

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan dari tahun ke tahun semakin pesat dengan meningkatnya kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Salah satu produk hasil peternakan yang paling disukai masyarakat adalah telur. Oleh karena itu, usaha yang potensial untuk dikembangkan adalah beternak itik. Itik merupakan unggas penghasil telur yang baik setelah ayam ras petelur. Kandungan gizi telur itik lebih baik dibandingkan dengan telur ayam ras. Telur itik mengandung protein dan lemak sedikit lebih tinggi dari telur ayam (BPTP Yogyakarta, 2010). Selain itu, pemanfaatan itik sebagai sumber protein sangat potensial mengingat itik lebih resisten terhadap penyakit (Ginting, 2006).

Itik Bayang merupakan itik Lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan Itik Bayang digemari oleh petani-ternak untuk dipelihara. Di samping itu pengembangan plasma nutfah sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian. Petani memelihara itik secara semi intensif dengan melepasnya disawah siang hari dan mengandangkannya malam hari. Makanan diberikan seadanya sebelum dan sepulang dilepas, pencukupan gizi diharapkan dapat dipenuhi dengan mencari makan sendiri di areal persawahan (Rusfidra *et al.*, 2012).

Produksi telur dipengaruhi oleh konsumsi ransum, terutama konsumsi protein (Rasyaf, 1991). Anggorodi (1994) mengemukakan bahwa faktor makanan

yang mempengaruhi produksi telur adalah kandungan protein makanan, sebab lebih kurang 50% berat kering telur terdiri dari protein. Seiring dengan itu, kualitas telur perlu diperhatikan untuk produksi dan pemasaran telur ke masyarakat. Biasanya masyarakat akan cenderung memilih telur yang berkualitas baik. Dilihat dari eksternal, masyarakat akan memilih telur yang berukuran besar dan tidak ada kotoran pada kerabangnya. Kualitas telur juga ditentukan oleh cara pemeliharaan dan pakan yang dikonsumsi oleh itik. Pakan mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas produk ternak. Pakan yang digunakan apabila berkualitas baik dan mencukupi kebutuhan nutrisi ternak maka telur yang dihasilkan juga akan berkualitas baik.

Kualitas telur ditentukan oleh beberapa hal, antara lain faktor keturunan, kualitas pakan, sistem pemeliharaan, iklim dan umur telur (Suprapti, 2002). Kualitas telur secara keseluruhan ditentukan oleh kualitas isi telur dan kualitas kulit telur (Sudaryani, 2003). Kualitas isi telur ditentukan oleh rongga udara, kuning telur dan putih telur. Kualitas isi telur dapat dikategorikan baik jika rongga udara kecil, tidak terdapat bercak darah atau bercak lainnya, belum pernah dierami yang ditandai dengan tidak adanya bercak calon embrio, kondisi putih telurnya kental dan tebal, serta kuning telurnya tidak pucat. Untuk menentukan kualitas isi telur ini dapat dilakukan dengan peneropongan cahaya atau alat teropong khusus. Selanjutnya, kualitas telur bagian luar (kulit telur) dapat dikatakan baik dengan kebersihan kulit telur, kondisi kulit telur dan bentuk telur. Hendaknya kulit telur bebas dari kotoran karena hal ini juga dapat menyebabkan mikroorganisme dari kotoran dapat masuk ke dalam isi telur melalui pori-pori kulit telur dan dapat

merusak kualitas isi telur. Bentuk telur yang baik adalah proporsional tidak terlalu lonjong dan juga tidak terlalu bulat.

Cara pemeliharaan itik mempengaruhi kualitas telur karena dengan sistem pemeliharaan yang berbeda akan menghasilkan kualitas telur yang berbeda pula. Sesuai dengan pendapat Safaruddin (2000) rata-rata tebal kerabang telur yang dipelihara secara intensif adalah 0,38 mm, sedangkan secara ekstensif adalah 0,37 mm. Rata-rata skor warna kuning telur yang dipelihara intensif adalah 7,6 dengan kisaran 6-10 sedangkan secara ekstensif adalah 10,72 dengan kisaran 7-14. Dan rata-rata berat telur sistem intensif sebesar 67,24 g dan sistem ekstensif 70,50 g.

Prosedur sistem pemeliharaan beternak itik semakin berkembang pesat. Di Pesisir Selatan pada umumnya peternak memelihara itik secara tradisional (ekstensif). Salah satu peternak yang memelihara itik secara ekstensif adalah bapak Darussalam yang berada di Talaok, Kecamatan Bayang. Jumlah populasi itik pada pemeliharaan ini sebanyak 250 ekor yang terdiri dari 10 ekor jantan dan 240 ekor betina. Mayoritas sistem beternak itik dengan cara digembalakan sudah digantikan dengan sistem beternak secara semi intensif atau intensif, karena lebih efisien dan menguntungkan. Salah satu peternak yang memelihara itik dengan sistem pemeliharaan semi intensif adalah bapak Debi yang berada di Sago, Kecamatan IV Jurai. Jumlah itik yang dipelihara adalah 340 ekor yang terdiri dari 40 ekor jantan dan 300 ekor betina. Berkembangnya sistem intensif di latar belakang semakin menyempitnya lahan persawahan serta semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap telur dan daging itik. Karena itu, peternak dituntut untuk bisa meningkatkan hasil produksi ternak, baik dari segi jumlah maupun mutunya.

Pada sistem pemeliharaan ekstensif (dilepaskan) itik dipelihara dengan cara digembalakan tanpa memperhatikan kandang maupun pakan, karena ternak-ternak tersebut dilepas di tempat-tempat yang mempunyai sumber pakan alami misalnya di daerah-daerah pesawahan yang baru panen. Pemeliharaan ini biasanya dilaksanakan oleh peternak yang bersifat tradisional. Selanjutnya, ada juga pemeliharaan dengan sistem Semi Intensif, dimana itik yang dipelihara sudah dikandangkan dan diberi makan tetapi sesekali dilepas untuk mencari makan sewaktu ada peluang pada saat panen padi ataupun pada tempat-tempat yang mempunyai potensi sumber pakan yang alami (Hasnawati, 2013).

Perbedaan sistem pemeliharaan akan menghasilkan kualitas telur yang berbeda. Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Sistem Pemeliharaan Terhadap Kualitas Telur Itik Bayang (Studi Kasus di Kecamatan Bayang dan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan)”**

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana pengaruh sistem pemeliharaan terhadap kualitas telur itik Bayang di Kecamatan Bayang dan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sistem pemeliharaan terhadap kualitas telur itik Bayang di Kecamatan Bayang dan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan dan memberikan informasi tentang kualitas telur itik Bayang yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif.

1.4 Hipotesis

Sistem pemeliharaan mempengaruhi kualitas telur itik Bayang di Kecamatan Bayang dan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

